



Pengaruh Interaksi Sosial dan Peran Gender terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan

The Effect of Social Interaction and the Role of Gender on Moral Considerations of Students in SMA Negeri 12 Medan

Elisabeth Lindawati Sigiro¹⁾, Asih Menanti²⁾ & M. Rajab Lubis²⁾

1) Magister Psikologi Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap moral judgement siswa; (2) untuk mengetahui pengaruh peran gender sebagai perempuan terhadap moral judgement siswa; (3) untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan peran gender sebagai perempuan terhadap moral judgement siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 12 Medan yang berjumlah 344 siswa. Sampel penelitian berjumlah 135 siswa, khususnya perempuan yang dipilih dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik proporsate stratified random sampling. Dikumpulkan menggunakan skala penilaian moral yang digunakan adalah Defining Issues Test (DIT), skala interaksi sosial, peran gender sebagai skala perempuan. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap moral judgement siswa yang ditunjukkan dengan koefisien $r_{x1.y} = 0,077$ dan $p = 0,373 > 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap siswa. penilaian moral; (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan peran gender sebagai perempuan terhadap moral judgement siswa yang ditunjukkan dengan koefisien $r_{x2.y} = 0,028$ dan $p = 0,746 > 0,05$; (3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial dan peran gender sebagai perempuan terhadap moral judgement siswa yang ditunjukkan dengan koefisien $r_{x1.x2.y} = 0,087$ dan $p = 0,608 > 0,05$. Persentase kontribusi yang diberikan oleh interaksi sosial dan peran gender sebagai perempuan adalah 0,8%. Sedangkan 99,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Peran Gender, Moral Judgment.

Abstract

The study aims (1) to determine the effect of social interaction on students' moral judgment; (2) to determine the effect of gender role as woman on students' moral judgment; (3) to determine the effect of social interaction and gender role as woman on students' moral judgment. The population of this study are students of class XI SMAN 12 Medan amounted to 344 students. The study sample consisted of 135 students, especially woman who were selected using quantitative research and the proportionate stratified random sampling technique. Collected using the moral judgment scale used is Defining Issues Test (DIT), social interaction scale, gender role as woman scale. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results show that (1) there is no significant effect of social interaction on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $r_{x1.y} = 0.077$ and $p = 0.373 > 0.05$, It means there is no effect of social interaction on students' moral judgment; (2) there is no significant effect of gender role as woman on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $r_{x2.y} = 0.028$ and $p = 0.746 > 0.05$; (3) there is no significant effect of social interaction and gender role as woman on students' moral judgment which is indicated by the coefficients $r_{x1.x2.y} = 0.087$ and $p = 0.608 > 0.05$. The percentage of contributions given by social interaction and gender role as woman is 0,8 %. The remaining 99,2 % is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Social Interaction, Gender Role, Moral Judgment.

How to Cite: Sigiro, E.L. Menanti, A. & Lubis, M.R. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial dan Peran Gender Terhadap Pertimbangan Moral Siswa SMA Negeri 12 Medan, *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(2) 2020: 82-90,

*E-mail: esigiro@yahoo.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pertimbangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dilaksanakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dilaksanakan (Kasih, 2019).

Pertimbangan moral merupakan bagian krusial perkembangan moral remaja (Menanti, 2010). Diharapkan remaja mencapai pertimbangan moral yang optimal, yang akan menghindarkan mereka dari kemungkinan membuat keputusan-keputusan moral yang merugikan orang lain maupun diri sendiri, dan remaja dapat lebih konsisten dalam tindakan mereka. Persoalan yang selalu dihadapi dalam pertimbangan moral remaja adalah perkembangan yang tidak optimal (tidak mencapai tingkat pascakonvensional) (Menanti, 2010).

Dalam banyak hal, individu dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil, perceraian orang tua, serta bertambahnya mobilitas tempat tinggal keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas dalam kehidupan individu. Individu pada kelompok ini lebih mudah terlibat pada kenakalan, seperti merokok, mengganggu teman, berkelahi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah. Permasalahan-permasalahan moral ini dapat diatasi atau dikurangi antara lain dengan memantapkan pertimbangan moral anak (Muryati, & Cut, 2010).

Selain itu, sebagai makhluk sosial setiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya, saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat. Manusia yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Di dalam proses interaksinya, seseorang (siswa) dituntut untuk menjalani aktivitasnya dengan melakukan perbuatan bermoral. Dapat melakukan pertimbangan moral saat berinteraksi dengan guru, temannya ataupun individu lainnya, dan dengan kelompok masyarakat.

Faktor lingkungan masyarakat menjadi bagian yang berpengaruh terhadap menurunnya moral remaja. Menurut Yusuf (2009) anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dari lingkungannya. Jadi berdasarkan pendapat di atas bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat remaja siswa untuk bersosialisasi dengan orang lain dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan aturan yang ada di tengah masyarakat. Tidak dapat diabaikan penyerapan nilai-nilai moral yang mewujud di dalam perilaku penting didasari oleh pertimbangan moral yang matang.

Pertimbangan moral yang matang pada usia siswa SMA dapat dikembangkan melalui interaksi sosial yang hanya di lingkungan yang beragam karakteristik individunya, termasuk dalam capaian tahap/tingkat pertimbangan moral.

Dalam perkembangan pertimbangan moral remaja, remaja melakukan interaksi sosial pada mulanya terbatas dalam lingkungan keluarga, meluas ke lingkungan sekolah ataupun sampai kepada lingkungan masyarakat. Pada individu yang mempunyai pemahaman diri interdependen, pengayaan pertimbangan moral banyak bersumber dari orang-orang lain yang signifikan seperti saudara, sepupu, paman, bibi, kakek, nenek. Dengan pemahaman diri bahwa diri berkait dengan orang-orang lain, membawa konsekuensi individu yaitu pada pertimbangan moral konvensional (remaja) selalu melibatkan orang-orang lain yang signifikan dalam kehidupannya, misalnya bertukar pendapat dalam mengambil keputusan-keputusan penting, membahas peristiwa-peristiwa moral yang terjadi di lingkungan mereka.

Salah satu isu penting yang muncul menjelang berakhirnya abad ke-20 adalah persoalan gender. Isu tentang gender ini telah menjadi bahasan yang memasuki setiap analisis sosial. Menurut Oakley (1972, dalam Fakih, 1935) gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai misal, perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya (Ardiyan, et al., 2015; Mutiah, et al., 2019; Munthe & Hafi., 2018).

Pandangan Carol Gilligan bahwa hubungan satu sama lain merupakan aspek yang penting dalam perkembangan perempuan. Gilligan (1982, 1990, 1991, 1992) juga mengkritik teori perkembangan moral Kohlberg. Ia percaya bahwa teori Kohlberg kurang merefleksikan hubungan (relation) dan kepedulian terhadap orang lain ditinjau dari karakteristik jenis kelamin. Menurut Gilligan, Kohlberg sangat tidak memperhatikan pentingnya perspektif kepedulian dalam perkembangan moral, karena menurut Gilligan bahwa Kohlberg adalah seorang laki-laki, dan penelitiannya dilakukan lebih banyak melibatkan laki-laki daripada perempuan.

Dari beberapa penelitian tentang pertimbangan moral sebagai perbandingan dalam penulisan thesis ini, penulis memperoleh informasi bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarbaini, 2016 meneliti tentang Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN di SMA KORPRI Banjarmasin menunjukkan hasil bahwa perbedaan gender pada pengukuran Kohlberg menampakkan hasil-hasil bermakna ganda, memperlihatkan pola-pola yang amat berbeda dari jenis kelamin, tetapi juga kontroversial, namun ditegaskan bahwa perempuan berkembang secara berbeda dari laki-laki, juga dalam hal berpikir moral. Kemudian dari gender perempuan, seluruhnya (100%) dan *judgement score* sebesar 15,8, maka dapat dikatakan pada tingkatan II, yakni tingkat konvensional, dengan tahapan 4, yang berorientasi pada ketertiban hukum, sosial, dan agama (orientasi pada hukum dan ketertiban).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Medan. Disamping itu, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas pertama X_1 interaksi sosial, variabel bebas kedua X_2 peran gender perempuan, variabel terikat Y pertimbangan moral.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan yang terbagi ke dalam 10 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara memilih setiap siswa yang bernomor urut absen genap sehingga didapatkan sampel sebanyak 135 orang khusus siswa perempuan dari 204 populasi kelas XI SMA Negeri 12 Medan siswa perempuan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat test DIT untuk mengukur pertimbangan moral, skala interaksi sosial dan skala peran gender perempuan.

Skala pertimbangan moral terdiri dari cerita yang diakhiri dengan pertanyaan. Skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *Definising Issue Test (DIT)* yang di susun oleh rest (1979). DIT ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya yang berbeda, yang kemudian divalidasi oleh Menanti (2008). Dari DIT diketahui pertimbangan moral level prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional, beserta tahap-tahap dari masing-masing level. DIT mempunyai versi pendek yang berisi 3 kasus moral dan versi panjang terdiri dan 6 kasus moral.

Skala interaksi sosial yang digunakan berdasarkan indikator dari bentuk-bentuk interaksi sosial dari Sarwono dan Meinarno (2009), yakni kerjasama, persaingan, konflik, akomodasi. Sementara skala dari peran gender perempuan diungkapkan oleh Gilligan yang merupakan klasifikasi peran gender dalam hal keputusan moral, yakni perhatian (kepedulian), membantu orang lain, menghindari menyakiti orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel bebas. Variabel yang mempengaruhi disebut independent variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut dependent variable (variabel terikat). Selain itu juga untuk mengetahui sejauhmana peranan atau sumbangan variabel interaksi sosial, peran gender perempuan dan pertimbangan moral sebelum dilakukan uji kolerasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertimbangan moral membutuhkan alih peran *role taking* (kemampuan mengambil persepsi sosial atau perspektif orang lain. Alih peran merupakan kemampuan melihat dan menginterpretasi pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan orang lain, melihat peran atau tempat mereka di lingkungan atau di masyarakat. Alih peran meliputi penerimaan bahwa orang lain mempunyai perspektif mereka sendiri dan memahami hubungan-hubungan yang kompleks antara perspektif-perspektif yang sama dan berbeda. Dalam ahli peran, individu memahami kemampuan-kemampuan, atribut-atribut, keinginan-keinginan, harapan-harapan, perasaan-perasaan, emosi-emosi, dan dorongan-dorongan, reaksi-reaksi, dan pemikiran-pemikiran orang lain. (Menanti, 2010)

Selanjutnya dapat penulis jelaskan bahwa individu yang meningkat pertimbangan moralnya, melalui mekanisme sebagai berikut:



IS	:	Interaksi sosial
AP	:	Alih Peran
DM	:	Dilema Moral
PTPM	:	Peningkatan Tahap Pertimbangan Moral

Rendahnya interaksi sosial pada siswa SMA Negeri 12 Medan tidak dapat melihat perbedaan dan persamaan antara pandangan dirinya dan pandangan orang lain, sehingga alih peran tidak terjadi atau terjadi tetapi sangat miskin atau hanya cukup. Selanjutnya alih peran yang miskin tidak menimbulkan konflik moral kognitif (tidak menimbulkan dilemma moral). Selanjutnya pada saat siswa SMA Negeri 12 Medan dalam keadaan konflik moral yang tidak selesai (bingung memutuskan alasan/pertimbangan moral yang benar dan salah), maka siswa kebingungan memutuskan alasan moral mana yang tepat menurutnya membuat tidak terjadi peningkatan tahap pertimbangan moral. Jika siswa tidak bingung, maka mampu memperoleh alasan/pertimbangan moral yang benar dan salah, akan tetapi menggunakan tahap-tahap pertimbangan moral yang sama dengan tahap yang dimiliki atau tahap yang lebih rendah, maka pertimbangan moral tidak meningkat. Hal ini terjadi pada hasil uji hipotesis penelitian ini yang menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan moral. Artinya tidak terjadinya stimulasi pertimbangan moral yang dialami siswa yang mendorong peningkatan pertimbangan moral. Tidak terjadi (N+1).

Dalam hal peran gender perempuan, perempuan lebih fokus pada jaringan hubungan sosial mereka, menempatkan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab sosial dan perawatan, tidak pada prinsip keadilan. Juga kecenderungan perempuan pada perspektif peduli, konform, toleran, membuat mereka mengikuti peran gendernya, tidak mengarah kepada pengalaman yang berlanjut kepada pengalaman yang berlanjut ke konflik moral kognitif, sehingga pertimbangan moral mereka tidak meningkat (terhambat sampai pada tahap 3 atau 4). Hal ini terjadi pada hasil uji hipotesis penelitian ini yang menunjukkan bahwa peran gender perempuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan moral. Artinya terjadinya stimulasi pertimbangan moral, namun tidak berlanjut ke peningkatan pertimbangan moral karena pengaruh budaya peran gender.

Tahap 3 berarti hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan berpegang pada sebutan sebagai *nice boy/girl*, (disebut orang baik). Pada tahap 4 merupakan alasan moral untuk memelihara peraturan yang sudah ada. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang menggiring untuk berada pada tahap 4 seperti junjung peraturan dimana kamu berada.

Sementara siswa pada pertimbangan moral tingkat pascakonvensional tahap 5 berarti siswa memutuskan persoalan moral berdasarkan pada pertimbangan yang memberi kegunaan pada orang banyak dan menggunakan nilai-nilai pertimbangan yang berlaku universal meskipun menolak peraturan yang ada karena mencari kebenaran dan keadilan. Keputusan moral yang menggunakan pertimbangan keadilan sebagaimana yang dimaknai oleh siswa merupakan indikasi bahwa siswa mampu mencapai pertimbangan moral pascakonvensional.

Selain itu siswa pada tahap A disebut sebagai *anti-establishment* adalah pertimbangan moral yang sulit dikategorikan secara tepat berada pada tahap tertentu. Siswa berada pada tahap M disebut *Meaningless* adalah pertimbangan moral yang tidak cukup kuat untuk dikategorikan berada pada tahap tertentu.

Dari hasil penelitian diketahui persentasi setiap tahap-tahap pertimbangan moral siswa (perempuan) sebagai berikut: siswa yang memiliki tahap 4 sebanyak 98 siswa (72,59%), tahap 3 sebanyak 25 orang (18,52%), tahap 5A sebanyak 6 siswa (4,44%), tahap M sebanyak 3 siswa (2,22%), tahap 6 sebanyak 2 siswa (1,48%), tahap A sebanyak 1 siswa (0,74%) sementara tahap 5B dan tahap 2 masing-masing memiliki 0%. Dari penjelasan tersebut, rata-rata siswa SMA Negeri 12 Medan pada tingkat konvensional, tahap 4, ini menunjukkan bahwasanya siswa SMA Negeri 12 Medan khususnya perempuan berorientasi kepada otoritas, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan atau aturan yang telah pasti dengan berusaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban dan melakukan rasa hormat kepada otoritas, serta memelihara ketertiban sosial yang ada, demi ketertiban itu sendiri.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarbaini (2016) yang berjudul *Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKn* disebutkan bahwa sebagian besar dari peserta didik (75%) berada tingkatan II, yakni tingkat konvensional pada tahap 4, yang berorientasi pada ketertiban hukum, sosial dan agama (orientasi pada hukum dan ketertiban). Sementara sebagian kecilnya (15%) pada tahap 3, perkembangan moral kognitif yang berorientasi pada konformitas terhadap citra stereotipe mayoritas (orientasinya masuk kelompok "goodboy" atau "nicegirls"). Namun peserta didik perempuan menunjukkan jumlah yang lebih banyak dan "judgment score" lebih tinggi dari peserta didik laki-laki. Ini juga dilihat dari pendapat Gilligan bahwa dilema-dilema moral adalah kontekstual dan dipecahkan melalui berpikir induktif, tetapi dalam skema Kohlberg, prinsip-prinsip moral adalah universal dan diterapkan pada dilema-dilema moral melalui berpikir formal dan abstrak.

Membicarakan faktor yang mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral, berarti membicarakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pengalaman alih peran dan pengalaman konflik moral kognitif pada individu. Lingkungan yang menumbuhkan pengalaman alih peran dan pengalaman konflik moral kognitif yang meningkatkan pertimbangan moral adalah lingkungan yang memberi kesempatan interaksi tinggi dan di dalam interaksi tersebut mengandung stimulasi tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi satu tahap dari tahap pertimbangan moral yang dimiliki oleh individu. (Menanti, 2010). Dijelaskan lebih lanjut bahwa situasi lingkungan yang mengandung stimulasi pertimbangan moral tinggi ditemui bila individu berada dalam situasi interaksi sosial dengan orang-orang yang lebih tinggi dalam usia, pendidikan, pekerjaan, lebih kaya pengalaman hidup, dan berada dalam lingkungan budaya berbeda-beda. Interaksi orangtua-anak merupakan situasi interaksi yang paling intens untuk menstimulasi pertimbangan moral anak. (Menanti, 2010)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 0,6% pengaruh interaksi sosial terhadap pertimbangan moral siswa. Asumsinya situasi responden saat berinteraksi sosial dengan orang-orang yang tidak lebih tinggi dalam usia, pendidikan, dan pengalaman hidup, masih

sedikit. Kemungkinan interaksi siswa dengan orangtua tidak intens untuk menstimulasi pertimbangan moral siswa tersebut.

Gilligan (dalam Menanti, 2010) berpendapat ada dua pendekatan terhadap moralitas yang saling bertentangan, yaitu pada satu pihak etik mengenai kepedulian dan tanggung jawab dan pada pihak lain etik mengenai hak dan keadilan. Pendekatan pertama lebih merupakan karakteristik pada wanita, pertimbangan moralnya tertuju pada rincian dari situasi konkrit dan terarah pada keinginan untuk memperkecil kerugian umum. Pendekatan kedua lebih merupakan karakteristik laki-laki, pertimbangan moralnya merupakan ekspresi dari suatu diri yang otonom, bebas (tidak tergantung dari yang lain), dan terindividuasi. Pertimbangan moral laki-laki bersandar pada prinsip-prinsip yang merumuskan hak dan kewajiban tanpa merasa harus memperhatikan keadaan dan kerugian yang tersirat di dalamnya.

Penelitian yang diadakan di SMA Negeri 12 Medan menunjukkan pengaruh gender perempuan terhadap pertimbangan moral sebanyak 0.1%. Orientasi dasar moral perempuan adalah menaruh perhatian (kepedulian) kepada yang lain dalam cara yang personal, bukan hanya peduli pada kemanusiaan yang umum. Kepekaan, perempuan akan membutuhkan orang lain membawa kepada perhatian akan suara yang berbeda dari suaranya sendiri dan memasukkan sudut pandangan yang lain dalam keputusan mereka. Kemungkinan siswa perempuan mulai meninggalkan peran gender ini.

Kemudian dari hasil penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda, diketahui bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0.008 dengan $p = 0.608 > 0.050$, artinya tidak ada pengaruh interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral, semakin rendah interaksi sosial dan peran gender perempuan maka semakin rendah pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan. Kontribusi interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral secara bersamaan dilihat dari nilai koefisien determinan (R^2) 0.008 atau sebesar 0.8 %.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Ruth Oakes, Ph.D dan Katherine Quina, Ph.D dengan judul "The Impact of Gender and Role Perspective on Moral Judgment tahun 1983 menyebutkan bahwa tidak ada menghasilkan efek yang signifikan untuk jenis kelamin pada penilaian moral pada usia 9 tahun. Pengaruh pengambilan perspektif pada penilaian moral diukur dengan memiliki subjek membuat penilaian dari perspektif mereka sendiri maupun dari perspektif ibu dan ayah mereka. Uji analisis yang digunakan Drawing Goodenough-Harris, Skala Kematangan Moral Piaget, dan Skala Identifikasi Orangtua (skala 23-item yang dirancang untuk penelitian dan termasuk pertanyaan tentang mainan favorit anak dan teman-teman terbaik, barang-barang favorit ibu dan ayah, dan perilaku dan karakteristik orang tua yang dipilih). Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki asosiasi antara gender dan perspektif peran, dan penilaian moral.

Dalam hal perhitungan mean hipotetik dan mean empirik secara umum berdasarkan pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan memiliki mean hipotetik sebesar 7.5, mean empirik sebesar 6.54 dan standar deviasinya sebesar 3.442, hal ini

menunjukkan bahwa pertimbangan moral yang dimiliki siswa SMA Negeri 12 Medan sedikit lebih tinggi (hampir sama) dari remaja lain umurnya.

Interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 12 Medan memiliki mean hipotetik sebesar 80, mean empirik sebesar 82.00 dan standar deviasinya sebesar 4.465, hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dimiliki siswa SMA Negeri 12 Medan tergolong sedikit lebih tinggi. Artinya interaksi sosial pada siswa SMA Negeri 12 Medan menunjukkan mereka dapat berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sejalan yang penjelasan Hurlock (2013) bahwa dalam belajar menjadi orang bermoral adalah mempunyai kesempatan melakukan interaksi dengan anggota kelompok sosial. Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral.

Kemudian peran gender perempuan yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 12 Medan memiliki mean hipotetik 65, mean empirik sebesar 67.49 dan standar deviasinya sebesar 6.54, hal ini menunjukkan bahwa peran gender perempuan yang dimiliki siswa perempuan tergolong lebih rendah dari remaja lain umurnya.

SIMPULAN

Tidak terdapat pengaruh signifikan interaksi sosial dan peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $R_{xy} = 0.087$; $p = 0.608$ berarti $p > 0.050$ artinya semakin rendah interaksi sosial dan semakin rendah peran gender perempuan maka semakin rendah pertimbangan moral siswa SMA Negeri 12 Medan. Tidak ada pengaruh signifikan interaksi sosial dengan pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 0.6 %. Tidak ada pengaruh peran gender perempuan terhadap pertimbangan moral pada siswa SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 0.1%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (interaksi sosial dan peran gender perempuan) terhadap pertimbangan moral adalah sebesar 0.7%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 99.3% kontribusi dari faktor lain terhadap pertimbangan moral.

Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, bahwa diketahui siswa SMA Negeri 12 Medan memiliki interaksi sosial termasuk tinggi, memiliki peran gender perempuan yang tergolong tinggi, dan pertimbangan moral dominan berada pada tingkat (level) konvensional, stage (tahap 4). Hal ini dapat diketahui dengan melihat tahap 4 sebanyak 98 siswa (72,59%), tahap 3 sebanyak 25 orang (18,52%), tahap 5A sebanyak 6 siswa (4,44%), tahap M sebanyak 3 siswa (2,22%), tahap 6 sebanyak 2 siswa (1,48%), tahap A sebanyak 1 siswa (0,74%) sementara tahap 5B dan tahap 2 masing-masing memiliki 0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka. Jakarta.
- Ardiyani, L., Lahmuddin L., Nurmaida I.S., (2015), Hubungan Sikap terhadap Pornografi dengan Perilaku Seks Pranikah Ditinjau dari Gender, *Analitika*: 7 (1): 20-30
- Arikunto. S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basow, S.A. (1992). *Gender: Stereotypes and Roles (3rd ed)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Hadi, S. (2000). *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hermanto, G. (2009). *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Sosiologi*. Bandung: Yrama Widya.
- Hurlock, E.L. (2013). *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Kasih, R. (2019). Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability. *JURNAL DIVERSITA*, 5(1), 51-57. doi:<https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2372>.
- Kohlberg, L. (1969). *Stage and sequence: the cognitive-developmental approach to socialization*, in *Handbook of socialization theory and research* ed. Goslin D. A., editor. (Chicago, IL: Rand McNally;) 347-480.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John De Santo & Cremers, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (1976). *Critical Issues in the Study on Moral Development and Behavior*. Dalam Lickona, T. (editor). *Moral Development and Behavior. Theory, Research, and Social Issues*, hlm. 3-27. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maccoby, L.E. (1979). *Women's Sociobiological Heritage: Destiny or Free Choice?* In Gullahorn, J.E. (ed). *Psychology and Women in Transition*. London: John Wiley & Sons, pp. 147.166.
- Maccoby, L.E. (1979). *Women's Sociobiological Heritage: Destiny or Free Choice?* In Gullahorn, J.E. (ed). *Psychology and Women in Transition*. London: John Wiley & Sons, pp. 147.166.
- Menanti, A. (2008). Kontribusi Persepsi Remaja Mengenai Teknik Pendisiplinan yang Dilakukan oleh Orang Tua dan Pemahaman Diri interdependen Remaja terhadap Penalaran Moral Remaja. Studi pada Remaja Siswa SMA Suku Bangsa Melayu di Lingkungan Budaya Dominan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Menanti, A. (2008). Kontribusi Persepsi Remaja Mengenai Teknik Pendisiplinan yang Dilakukan oleh Orang Tua dan Pemahaman Diri interdependen Remaja terhadap Penalaran Moral Remaja. Studi pada Remaja Siswa SMA Suku Bangsa Melayu di Lingkungan Budaya Dominan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Menanti, A. (2010). *Penalaran Moral Remaja Melayu dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- Menanti, A. (2010). *Penalaran Moral Remaja Melayu dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- Munthe. H.M, & Hafi. B. (2018). Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat untuk Mendukung Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): 60-65.
- Muryati, A., Cut M., (2010), Hubungan Moralitas dan Status Ekonomi dengan Kecerdasan Sosial pada Remaja di SMP Negeri 9 Binjai, *Analitika*: 2 (1): 10-17
- Muti ah, R., Rohana, R., Saragih, S., & Hasibuan, M. (2019). Perbedaan Antara Kecerdasan dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 72 - 81. doi:<https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2710>.
- Oakes, Ruth & Quina, Katherine. 1983. *The Impact of Gender and Role Perspective On Moral Judgment*. Chicago: The Midwest Psychological Association.
- Papalia, Diane E, Old, S. W., Feldman, & R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane E, Old, S. W., Feldman, & R.D. (2009). *Human Development (10th ed)*. B. Marswendy (Trans) Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan – Educational Psychology*. Edisi 6, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarbaini, (2016). *Pertimbangan Moral Menurut Gender Peserta Didik Dalam Pembelajaran PKN di SMA KORPRI Banjarmasin*. Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Sarwono, S. W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Shields, S. A. (1991). Gender in the Psychology of Emotion: A selective Research Review. Dalam K. T. Strongman (Ed.), *International Review of Studies on Emotion*, Vol 1. New York: Wiley.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.